



PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN PEMBACAAN ASMAUL HUSNA DI SMAN 9 MALANG

Qonitatun Nisa¹, Abdul Jalil², Syaifuddin³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹122101011113.unisma.ac.id, ²abd.jalil@unisma.ac.id,

³syaifuddin@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the inculcation of students' character values through the habituation of Asmaul Husna recitation at SMAN 9 Malang, which includes the stages of planning, implementation, and results. The background of this research lies in the low awareness of students toward character values such as discipline, politeness, and responsibility. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that the inculcation of character values is carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. Islamic Religious Education (PAI) teachers play an active role in designing Asmaul Husna recitation activities that are integrated into the school's daily routines. This habituation has a positive impact on fostering students' religious attitudes, discipline, and sense of responsibility. Through these activities, students become calmer, more prepared to learn, and demonstrate more positive behavioral changes. The inculcation of character values through Asmaul Husna has proven to be an effective strategy for continuously developing students' character within the school environment.

Keywords: Character Value Inculcation, Habituation, Asmaul Husna

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari.

SMAN 9 Malang menjadi salah satu hal yang mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam kegiatan keagamaan, salah satunya melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan religius siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan sopan santun.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik seperti datang terlambat, tidak mematuhi peraturan, serta kurang sopan dalam berbicara. Melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, sekolah berupaya memperbaiki dan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai karakter melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna serta hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan tersebut di SMAN 9 Malang.

B. Metode

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, adapun pendekatannya ialah kualitatif. penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penulis menggali sumber dari hasil wawancara serta dokumentasi secara langsung di lapangan untuk menggambarkan subjek, situasi, perilaku atau fenomena dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini tentang pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana (Rosinda et al, 2021). Menurut Sugiyono (2021) jenis penelitian deskriptif ini adalah metode untuk menganalisis atau menggambarkan hasil penelitian, maksudnya peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang. Pendeskripsian tersebut akan dianalisis lagi dengan sumber data penelitian yang terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembacaan Asmaul Husna, wawancara dengan guru dan siswa, serta interaksi sehari-hari di sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, catatan kegiatan, dan literatur terkait penanaman nilai-nilai karakter.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan spiritualitas yang baik. Menurut Lickona (2021), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Nilai-nilai tersebut tidak dapat

ditanamkan secara instan, tetapi harus melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai karakter tidak hanya mengacu pada norma sosial, tetapi juga berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman moral kehidupan.

Pembiasaan dalam pendidikan memiliki peran penting karena merupakan cara efektif untuk membentuk perilaku positif. Wiyani (2020) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah metode yang menekankan pada latihan terus-menerus dalam melakukan perbuatan baik hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Ketika siswa dibiasakan membaca Asmaul Husna setiap hari, mereka tidak hanya mengucapkan lafaz nama-nama Allah, tetapi juga meneladani sifat-sifat mulia yang terkandung di dalamnya. Misalnya, sifat *Ar-Rahman* menanamkan kasih sayang, *Al-Adl* mengajarkan keadilan, dan *Al-Halim* menanamkan kesabaran. Dengan demikian, pembiasaan pembacaan Asmaul Husna menjadi proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang berdampak pada perilaku moral siswa. Selain itu, teori belajar sosial Bandura juga mendukung pentingnya keteladanan dalam proses pembentukan karakter. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2021), individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai model utama bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, santun, dan religius, siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, pembiasaan Asmaul Husna menjadi lebih efektif jika disertai dengan teladan nyata dari guru dan lingkungan sekolah yang konsisten.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Peran tersebut mencakup sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Sebagai pendidik, guru PAI bertugas mengajarkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang bermakna. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku positif yang dapat dijadikan contoh bagi siswa. Dan sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat siswa untuk berbuat baik dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang, guru PAI tidak hanya bertugas memimpin kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan tersebut dihayati dengan sungguh-sungguh oleh siswa. Guru memberikan penjelasan makna dari setiap lafaz Asmaul Husna agar siswa memahami kandungan nilai di baliknya. Selain itu, guru juga mengaitkan sifat-sifat Allah dengan perilaku nyata yang bisa diterapkan siswa dalam kehidupan sekolah, seperti jujur, disiplin, peduli, dan menghargai sesama.

Peran guru sebagai teladan menjadi faktor yang sangat menentukan. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap sopan terhadap siswa, maka hal itu menjadi contoh konkret yang akan ditiru oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian Fepriyanti & Suharto (2021) yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, karena perilaku nyata lebih kuat daripada sekadar teori yang diajarkan. Oleh sebab itu, kehadiran guru PAI sebagai figur panutan menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan kegiatan religius. Keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang tidak terlepas dari faktor pendukung yang ada di lingkungan sekolah. Faktor pertama adalah dukungan dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru-guru lainnya yang turut berpartisipasi dalam membangun budaya religius. Dukungan tersebut terlihat dari kebijakan sekolah yang mewajibkan seluruh siswa mengikuti kegiatan Asmaul Husna setiap pagi, serta menyediakan waktu khusus sebelum jam pelajaran dimulai. Faktor kedua adalah partisipasi aktif siswa. Semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan menjadi bukti bahwa pembiasaan tersebut diterima dengan baik.

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial sekolah yang mendukung, di mana interaksi antar siswa dan guru mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti saling menghargai, bekerja sama, dan tolong-menolong. Namun demikian, dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah perbedaan tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya kegiatan tersebut. Masih ada sebagian siswa yang mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban, bukan karena kesadaran spiritual. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu, terutama ketika jadwal akademik cukup padat sehingga kegiatan keagamaan terkadang terkesan terburu-buru. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh. Jika lingkungan keluarga kurang mendukung pembiasaan nilai-nilai religius, maka pengaruh sekolah menjadi kurang maksimal. Menurut Arifin (2022), penanaman nilai karakter akan berhasil jika terdapat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan pembiasaan keagamaan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berlanjut di rumah.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Pertama, kegiatan pembiasaan seperti pembacaan Asmaul Husna terbukti mampu menumbuhkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bisa diajarkan

secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik nyata dan pembiasaan yang berkesinambungan.

Kedua, pembiasaan Asmaul Husna dapat menjadi model pembelajaran karakter yang sederhana namun efektif, sehingga dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dengan menyesuaikan konteks sekolah. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperkuat budaya religius dan moral di lingkungan pendidikan. Pihak sekolah diharapkan terus mendukung kegiatan pembiasaan dengan menyediakan fasilitas, waktu, dan kebijakan yang berpihak pada pembentukan karakter siswa. Bagi guru, khususnya guru PAI, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk terus berinovasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Sementara bagi orang tua, penting untuk melanjutkan pembiasaan positif di rumah agar pendidikan karakter berjalan secara konsisten antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan sekolah lain sebagai perbandingan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur secara statistik pengaruh kegiatan religius terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang membuktikan bahwa kegiatan keagamaan sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak besar terhadap pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk siswa yang taat beragama, tetapi juga berkarakter kuat, beretika, dan siap menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa pihak yang bersangkutan dan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 9 Malang tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna dijabarkan sebagai berikut:

1. *Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang*

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan program pembiasaan Asmaul Husna. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan

penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan melibatkan pihak-pihak sekolah. Proses perencanaan penanaman nilai-nilai karakter diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran. Hal ini bertujuan sangat penting dalam mengarahkan proses penanaman nilai-nilai karakter agar sejalan dengan visi dan misi sekolah nantinya.

Selain itu, tahap perencanaan juga mencakup berbagai hal penting yang harus dipaparkan dengan matang. Guru perlu menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami siswa. Menurut Rusman (2021), perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran sehingga guru dapat lebih terarah dalam menentukan langkah-langkah mengajar. Karena itu, pemilihan media dan sumber belajar yang sesuai juga sangat penting, baik berupa buku, video maupun teknologi lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Tidak kalah penting, guru merancang bentuk evaluasi pembelajaran untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana perubahan karakter pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2022) yang menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari pembelajaran, karena dapat memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan suatu proses.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang dilakukan secara sistematis dan terarah. Perencanaan tidak hanya berfokus pada penentuan tujuan pembelajaran yang sejalan dengan visi dan misi sekolah, tetapi juga mencakup pemilihan strategi, metode, media, serta sumber belajar yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, perencanaan juga dilengkapi dengan rancangan evaluasi yang berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan penanaman nilai karakter siswa. Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi pondasi penting dalam memastikan bahwa proses pembiasaan ini benar-benar mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif pada diri siswa.

2. Proses Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di SMAN 9 Malang dilakukan melalui kegiatan pembacaan Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan, religiusitas, dan ketenangan batin siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2016) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter merupakan upaya untuk merealisasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan program ini melibatkan seluruh warga sekolah, staf, hingga penjaga sekolah sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah berbasis karakter. Guru menjadi teladan utama dalam membimbing siswa, sesuai dengan pandangan Fepriyanti & Suharto (2021) yang menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa karena perilaku guru lebih mudah ditiru daripada sekadar nasihat yang diberikan. Selain melalui keteladanan, kegiatan pembiasaan juga menjadi strategi utama. Wiyani (2020) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah proses menanamkan nilai-nilai melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian. Di SMAN 9 Malang, pembiasaan ini tampak dalam dua konteks yakni: pembiasaan penanaman di dalam pembelajaran dan pembiasaan penanaman di luar pembelajaran.

Di dalam kelas, guru membiasakan siswa untuk berdoa, membaca Asmaul Husna, dan menjaga ketertiban sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini tidak hanya membangun suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan di luar kelas, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan kultum singkat di masjid. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk disiplin waktu, meningkatkan keimanan, serta meneladani perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pembiasaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keteladanan dan pembiasaan menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas spiritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual dengan nilai-nilai islam.

3. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang

Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang membawa dampak yang positif terhadap pembentukan karakter siswa. Salah satu nilai yang tampak adalah disiplin. Siswa terbiasa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan secara teratur sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan adanya proses pembentukan kebiasaan yang konsisten. Sejalan dengan pandangan Lickona (2021), disiplin merupakan pondasi utama pendidikan karakter, karena tanpa disiplin siswa akan sulit mengembangkan sikap dan perilaku positif secara berkesinambungan. Selain itu, kegiatan pembacaan Asmaul Husna juga menumbuhkan nilai religius, karena siswa semakin sadar pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dalam kesehariannya. Hal ini

sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2020) yang menyatakan bahwa nilai religius adalah inti dari pendidikan karakter yang menjadi landasan moral dalam menjalani kehidupan.

Dampak lain yang muncul adalah ketenangan dan kesiapan belajar. Setelah pembacaan Asmaul Husna, suasana kelas menjadi lebih kondusif, siswa lebih tenang, dan fokus belajar meningkat. Kondisi ini sejalan dengan teori Vygotsky (dalam Santrock, 2021) yang menekankan bahwa lingkungan sosial dan kebiasaan yang dibangun bersama dapat menciptakan suasana belajar yang positif, sehingga siswa lebih siap menerima materi pembelajaran. Lebih jauh lagi, pembiasaan ini juga melahirkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Amin (2021) yang menegaskan bahwa hasil penanaman nilai karakter tidak cukup hanya sebatas pemahaman, melainkan harus tercermin dalam sikap dan perilaku nyata.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMAN 9 Malang menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Melalui pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, siswa dibiasakan mengenal dan meneladani sifat-sifat Allah, seperti jujur, penyayang, pemaaf yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari. Guru PAI berperan aktif dalam membimbing, memberi teladan, dan memotivasi siswa agar nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan. Dengan pembiasaan ini, karakter religius dan akhlak mulia siswa semakin terbentuk, suasana menjadi lebih harmonis, serta tercipta lingkungan belajar yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat.

Daftar Rujukan

- Ahmad Amin. (2021). *Etika dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin. (2022). *Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Bandura, A. (dalam Santrock, J. W.). (2021). *Educational Psychology* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fepriyanti, R., & Suharto. (2021). *Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lickona, T. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Rosinda, M., dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: UINSA Press.
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.